

KEGIATAN MAPPUASAKI DI KABUPATEN ENREKANG
(Massenrempulu Berpuasa)

Suherman, M.Pd (Ketua)
Rahmat, M. Pd (Anggota)
Elihami, M.Pd.I (Anggota)
Suparman, M.Pd (Anggota)
Mulyadi, M.Pd (Anggota)

RINGKASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk *Mappuasaki* (Massenrempulu Berpuasa) ini merupakan kegiatan yang tergolong ke dalam kategori “gerakan kultural”. Tim pengabdian dalam kegiatan ini menggunakan metode partisipatif, yakni terjun langsung dalam proses kegiatan dan mengajak beberapa kelompok masyarakat dan komunitas-komunitas yang aktif di Enrekang untuk berkolaborasi dalam kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 (dua) pekan, yakni tanggal 13 – 26 Mei 2019. Dimulai dari pukul 15.00 Wita – selesai (malam). Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini perlu dilakukan secara berkala khususnya di Bumi Massenrempulu karena syarat akan nilai-nilai positif. Terlebih karena masyarakat Massenrempulu secara umum boleh dikatakan sangat haus akan nuansa estetika. Kegiatan ini juga meningkatkan pengetahuan dan daya apresiasi masyarakat Massenrempulu terkait kesenian dan kebudayaan, serta meningkatkan kemampuan berekspresi dan berkreasi dalam rangka menjaga dan melestarikan kesenian dan kebudayaan di Bumi Massenrempulu itu sendiri.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“*Kemajuan suatu daerah dapat dilihat dari perkembangan keseniannya*”. Asumsi ‘nyeleneh’ tersebut memang terkadang dianggap sebagai sesuatu yang terlalu berlebihan, pemborosan kalimat, dan tidak penting. Akan tetapi jika ditelaah lebih jauh dan lebih mendalam, pada dasarnya asumsi tersebut ada benarnya juga, sehingga perlu kiranyadiperhatikan dan dipertimbangkan dengan baik. Dikatakan demikian, karena pada dasarnya seni merupakan media representasi yang boleh dikata paling representatif, sehingga seni dalam hal ini dapat menjadi media representasi perkembangan suatu daerah tertentu terutama dari segi kebudayaannya.

Membicarakan tentang seni atau kesenian, secara harfiah memang tidak dapat dilepaskan dari konteks kebudayaan. Hal tersebut demikian, karena seni atau kesenian itu sendiri merupakan salah satu unsur dari kebudayaan itu sendiri. Bahkan, beberapa anggapan ekstrim menyatakan bahwa seni atau kesenian itu tidak lain dari kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2009) seni atau kesenian merupakan produk atau hasil dari kebudayaan, yang kemudian disebutnya sebagai artefak. Dengan demikian, teranglah bahwa ada keterkaitan erat antara manusia atau masyarakat sebagai pelaku budaya dengan seni itu sendiri. Hal ini kemudian dipertegas oleh Rohidi (2011) dengan mengatakan bahwa, seni hanya dapat dipahami jika ia ditempatkan dalam keseluruhan kerangka masyarakat dan kebudayaannya. Itulah sebabnya, seni atau kesenian sering diartikan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia sebagai makhluk berbudaya.

Berangkat dari uraian singkat di atas, muncul kemudian pertanyaan-pertanyaan sederhana, seperti: Bagaimana perkembangan seni atau kesenian khususnya di Bumi Massenrempulu?; Bagaimana eksistensinya sampai saat ini, karena jika menelisik ke belakang, Massenrempulu sendiri juga memiliki latar belakang seni dan budaya yang kaya akan nilai-nilai *adiluhung*? Apakah seni atau kesenian khususnya di Bumi Massenrempulu masih dapat dijadikan sebagai media representasi kebudayaan Massenrempulu? Pertanyaan-pertanyaan tersebut kiranya sangat urgen, mengingat, dalam beberapa tahun terakhir seni atau kesenian di Bumi Massenrempulu mengalami krisis baik dari segi wacana maupun dari segi praktiknya. Dan, ini merupakan persoalan serius, karena krisis wacana dan praktik kesenian semacam itu akan mengakibatkan krisis pada wilayah estetika, dan itu tidak lain adalah persoalan nilai (*values*); krisis nilai. Sehingga, jika hal tersebut berlarut-larut, maka dikhawatirkan akan menciptakan krisis identitas kultural bagi Massenrempulu itu sendiri. Kiranya, untuk menjawab

tantangan tersebut memang sangat dibutuhkan suatu terobosan, atau katakanlah perlu ada semacam “gerakan kultural” agar apa yang dikhawatirkan dapat teratasi secara perlahan.

Menyadari bahwa problematika seni dan kesenian di Bumi Massenrempulu seperti diuraikan di atas perlu diperhatikan, makatim PKM STKIP Muhammadiyah Enrekang tahun 2019 menyelenggarakan sutau kegiatan sebagai langkah awal “gerakan kultural” yang dimaksud. Dalam hal ini, timpengabdian menyelenggarakan kegiatan pengabdian yang bertajuk *Mappuasaki*(Massenrempulu Berpuasa). Sekilas jika diperhatikan temanya, memang terlihat seolah-olah kegiatan ini tidak mengandung unsur kesenian.Pasalnya, dari kata *Mappuasaki* dalam bahasa Enrekang atau Massenrempulu itu berarti “mari berpuasa”.Akan tetapi, sekiranya perlu dipertegas lagi di sini bahwa kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang bernuansa kesenian.Adapun kata *Mappuasaki* tersebut digunakan sebagai tajuk dari kegiatan pengabdian ini, oleh karena kegiatan ini dilakukan tepat pada bulan suci ramdhan.Dan,kiranya di sini pula lah menariknya kegiatan pengabdian ini, karena di samping sebagai wadah atau arenabagi warga masyarakat Massenrempulu untuk mengapresiasi seni atau kesenian, juga sekaligus dapat menjadi ajang untuk meningkatkan atau mempererat tali silaturahmi antarwarga masyarakat Massenrempulu itu sendiri.

Adapunkegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memotivasi para generasi muda khususnya di Bumi Massenrempulu terkait pentingnya menjaga dan melestarikan kesenian dan kebudayaan secara umum.Dan yang tak kalah penting adalah, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberi sumbangan intelektual untuk kemudian dijadikan sebagai rujukan oleh pemerintah daerah sebagai pemegang dan atau penentu kebijakan dalam hal pengembangan potensi sumber daya manusia khususnya di bidang kesenian dan kebudayaan di Bumi Massenrempulu.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikassi Masalah

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian, ditemukan permasalahan-permasalahan yang sifatnya sangat substansial dan urgen, yakni: *pertama*, pengetahuan dan tingkat apresiasi masyarakat kabupaten Enrekang (Massenrempulu) terkait bidang seni atau kesenian yang tergolong sangat kurang; dan *kedua*, kurangnya kesadaran masyarakat untuk

menjaga dan melestarikan kesenian sebagai bagian dari kebudayaan, sehingga dikhawatirkan akan menciptakan krisis estetika dan krisis identitas kultural di bumi Massenrempulu itu sendiri.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan observasi, maka dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan yang kemudian selanjutnya akan dipecahkan dalam proyek pengabdian ini, yakni bagaimana meningkatkan pengetahuan dan apresiasi masyarakat kabupaten Enrekang terkait seni atau kesenian? Dan bagaimana membangun kesadaran masyarakat kabupaten Enrekang untuk menjaga dan melestarikan kesenian dan kebudayaan di Bumi Massenrempulu?

C. Manfaat Kegiatan

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari kegiatan pengabdian ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Dapat meningkatkan pengetahuan dan apresiasi masyarakat kabupaten Enrekang terkait seni atau kesenian dan kebudayaan secara umum.
- b. Dapat memotivasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat kabupaten Enrekang, terutama generasi muda, akan pentingnya menjaga dan melestarikan kesenian dan kebudayaan.
- c. Dapat dijadikan sebagai rujukan bagi pemerintah daerah dalam proyek pengembangan potensi sumber daya manusia khususnya di bidang kesenian dan kebudayaan di Bumi Massenrempulu.

METODE KEGIATAN

A. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Untuk mencapai hasil yang maksimal, tim PKM STKIP Muhammadiyah Enrekang dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan metode partisipatif, yaitu terjun langsung dalam proses kegiatan dengan mengajak beberapa kelompok masyarakat dan komunitas-komunitas yang aktif di Enrekang untuk berkolaborasi dalam kegiatan.

B. Langkah-langkah Kegiatan

Adapun langkah-langkah kegiatan atau tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini, secara garis besar meliputi dua tahap, yakni tahap persiapan dan tahap

pelaksanaan. *Pertama*, tahap persiapan yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan awal berupa perencanaan, observasi, penentuan lokasi dan waktu kegiatan, koordinasi dengan pihak-pihak terkait, dan termasuk di dalamnya adalah perizinan. *Kedua*, tahap pelaksanaan yang di dalamnya meliputi seluruh rangkaian kegiatan yang telah ditentukan oleh Tim Pengabdian.

C. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan pengabdian STKIP Muhammadiyah Enrekang tahun 2019 ini adalah para pelajar, mahasiswa, komunitas-komunitas, dan masyarakat kabupaten Enrekang secara umum, terutama yang bermukim di Enrekang Kota.

D. Lokasi dan Jadwal Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di pelataran bundaran patung sapi Kota Enrekang selama 2 (dua) pekan, yakni tanggal 13 – 26 Mei 2019. Dimulai dari pukul 15.00 Wita – selesai (malam). Oleh karena waktu yang digunakan cukup lama, maka agenda-agenda kegiatan dalam proses pelaksanaannya berjalan secara dinamis.



Lokasi Kegiatan
Pelataran Bundaran Patung Sapi, Kota Enrekang

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Proses Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahap Perencanaan

Kegiatan PKM ini diawali dengan tahap perencanaan. Tahap ini meliputi berbagai kegiatan awal, seperti penentuan tim PKM, melakukan diskusi-diskusi secara rutin dengan mendiskusikan secara detail mekanisme atau teknis pelaksanaan kegiatan PKM dari awal hingga akhir, termasuk diantaranya adalah pembagian tugas masing-masing personil kegiatan PKM yang akan dilaksanakan.

2. Tahap Observasi

Tahap observasi kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kesenian khususnya di kabupaten Enrekang, terutama di Enrekang Kota, dan sekaligus melakukan analisis kebutuhan. Selain itu, dalam kegiatan ini juga dilakukan survey lokasi yang akan dijadikan tempat atau lokasi kegiatan, dan termasuk di dalamnya adalah mencari narasumber-narasumber yang akan dilibatkan dalam kegiatan, serta mengurus perizinan.

3. Tahap Pelaksanaan Program Kerja

Tahap pelaksanaan program kerja dilakukan dengan mengadakan berbagai macam agenda kegiatan (kesenian) yang dimulai dari sore hari hingga malam hari di lokasi kegiatan yaitu di pelataran bundaran patung sapi Kota Enrekang. Beberapa komunitas dalam pelaksanaan pengabdian ini turut ambil bagian dalam mengisi panggung ekspresi yang telah disediakan oleh pelaksana kegiatan, dan juga beberapa diantaranya yang menjual produk-produk atau hasil karya seninya, seperti baju kaos dan cinderamata. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan juga diisi dengan berbagai macam agenda yang bersifat edukatif, seperti workshop, talkshow, dan diskusi atau dialog.

4. Tahap Pelaporan

Tahap terakhir dalam kegiatan pengabdian ini adalah menyusun laporan kegiatan PKM yang telah dilaksanakan, dan mengumpulkan dokumentasi-dokumentasi kegiatan untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi dan keperluan administrasi.

B. Pembahasan Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini tentunya memiliki manfaat sebagaimana telah diterangkan di awal. Untuk mencapai hal tersebut tim pengabdian pun bekerja secara maksimal. Adapun beberapa hal yang menjadi temuan dalam kegiatan pengabdian ini, antara lain sebagai berikut.

Pertama, warga masyarakat Massenrempulu khususnya yang bermukim di Kota Enrekang merespon secara positif kegiatan yang dilaksanakan selama dua minggu ini. Dari hasil observasi dan wawancara tim dengan beberapa warga masyarakat menunjukkan bahwa mereka sangat mendukung kegiatan tersebut karena disamping menjadi ajang silaturahmi, kegiatan tersebut juga menjadi salah satu alternatif bagi warga yang sedang berpuasa untuk *ngabuburit* di sore hari, sehingga rasa lapar dan dahaga tidak terasa sampai akhirnya beduk buka puasa berkumandang. Artinya, warga masyarakat yang sedang berpuasa merasa senang dan terhibur dengan adanya kegiatan pengabdian ini, terutama karena mereka disuguhi berbagai macam pertunjukan kesenian.

Kedua, respon positif lainnya juga datang dari pihak pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dari antusias pemerintah mendukung kegiatan dengan berbagai macam bentuk, baik secara moril maupun materil. Sebagai contoh, salah satu anggota DPR RI, Mitra Fachruddin, menyempatkan diri hadir dalam suatu agenda kegiatan pengabdian yakni diskusi dengan membawakan materi tentang Kepemudaan. Selain itu, para pegawai kantor, termasuk diantaranya beberapa Kepala Dinas di Kabupaten Enrekang juga kerap datang di malam hari untuk menyaksikan pertunjukan-pertunjukan kesenian sambil *ngopi* dan berdiskusi. Di sisi lain, yang menarik juga dalam kegiatan ini, dimana pihak BPD Sulselbar Cab. Enrekang juga turut andil dalam proses kegiatan dan bekerjasama dengan tim pengabdian mengadakan “bagi-bagi takjil gratis” di sore hari untuk warga masyarakat.

Ketiga, pihak-pihak lain yang terlibat dalam kegiatan ini merasa senang karena mereka dapat menuangkan kreatifitasnya dalam kegiatan pengabdian yang dilaksanakan. Dalam hal ini, terutama para komunitas-komunitas seni yang ada di Massenrempulu, yang turut menyuguhkan karya-karya kreatif mereka. Sebagai contoh, Komunitas Seni Massenrempulu (KSM) yang tampil dengan karya teatrikalnya, merasa puas dengan adanya kegiatan ini walaupun mereka harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk sampai di lokasi kegiatan. Selain itu, ada pula rekan-rekan komunitas REF Company dari Rutan Kelas IIB Enrekang yang notabene beberapa diantaranya masih dalam status “tahanan”, juga merasa senang karena mereka dapat tampil

menyuguhkan karya-karya musik dan sastranya secara bebas diluar jeruji besi dan dapat diapresiasi oleh masyarakat luas.

Keempat, dari kegiatan ini warga masyarakat dapat mengapresiasi karya-karya seni yang berkembang di bumi Massenrempulu, dan dengan demikian selain mendapat pengetahuan terkait dunia seni atau kesenian secara umum, warga masyarakat juga dapat mengetahui perkembangan dan atau praktik-praktik kesenian yang ada dan hidup di bumi Massenrempulu secara khusus. Kemudian, selain dapat mengapresiasi karya, warga masyarakat juga dapat berekspresi sesuai keinginannya, dimana tim pengabdian juga memberi kesempatan bagi siapapun yang ingin tampil di atas panggung ekspresi baik dalam bentuk pertunjukan musik, sastra, maupun teatrical. Di sisi lain, tim pengabdian juga memberi *space* kepada warga masyarakat yang ingin berekspresi dalam bentuk lukisan di atas kanvas yang telah disiapkan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian.

Kelima, dalam kegiatan ini warga masyarakat juga mendapat berbagai macam pengetahuan dengan adanya agenda-agenda yang bersifat edukatif, yakni workshop (sablon atau cetak, fotografi, dan sketch/lukis), talkshow youtubers, dan diskusi atau dialog akademik dengan tema-tema sentral seperti Pendidikan, Kebudayaan, dan Kepemudaan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil wawancara tim pengabdian dengan beberapa pesertayang mengikuti agenda tersebut, terutama dari kalangan pelajar dan mahasiswa, bahwa mereka jarang dan bahkan hampir tidak pernah mendapatkan materi-materi demikian disekolah dan atau di kampus. Artinya, peserta kegiatan mendapatkan asupan ilmu pengetahuan sangat yang berharga dari berbagai macam agenda yang dilaksanakan oleh tim pengabdian.

Keenam, menurut hasil observasi dan wawancara dengan beberapa warga masyarakat, terutama yang bermukim di Kota Enrekang, bahwa kegiatan semacam ini sangat baik dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, mengingat kegiatan semacam ini jarang diadakan atau dilakukan khususnya di Kota Enrekang. Terlebih lagi, karena selain Kota Enrekang dalam hal ini merupakan pusat kota Kabupaten Enrekang, juga karena warga masyarakat atau penduduk yang bermukim di Kota Enrekang kebanyakan adalah pekerja atau pegawai kantor yang notabene waktu, tenaga, dan pikirannya sangat disibukkan dengan urusan kantor, administratif, dst. Artinya, dengan adanya kegiatan seperti ini mereka mendapatkan hiburan (*refreshing*) atau semacam “obat lelah dan penat” saat pulang dari kantor. Hal tersebut pun dapat dilihat selama

kegiatan pengabdian berlangsung, dimana pada sore hari banyak warga masyarakat yang datang di lokasi kegiatan dengan pakaian yang masih mengenakan seragam kantornya masing-masing.

1. Pendukung Kegiatan

Ada beberapa hal yang menjadi pendukung sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik, tentunya tidak terlepas dari sumbangsih berbagai pihak yang turut berpartisipasi dan berkolaborasi menyukseskan kegiatan. Dalam hal ini, perlu kami sebutkan bahwa terutama sumbangsih dari pihak Rutan Kelas IIB Enrekang yang sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan, di mana alat berupa *sound system* dan alat musik satu set yang digunakan selama proses pelaksanaan kegiatan (2 pekan) merupakan pinjaman secara gratis dari pihak Rutan Kelas IIB Enrekang (REF Company). Di samping itu, cuaca selama kegiatan berlangsung pun cukup baik dan bersahabat, pasalnya, agenda-agenda kegiatan pengabdian ini dilaksanakan diluar ruangan atau *outdoor*. Tidak terkecuali, dukungan dari pemerintah setempat juga sangat membantu proses pelaksanaan kegiatan pengabdian, terutama persoalan izin tempat atau lokasi dan izin keramaian.

2. Penghambat Kegiatan

Adapun yang menjadi penghambat dalam proses kegiatan ini adalah keterbatasan fasilitas berupa alat dan bahan yang dibutuhkan selama proses kegiatan pengabdian berlangsung. Salah satu diantaranya adalah terbatasnya bahan-bahan yang diperlukan untuk agenda melukis bersama (mural). Sebagai contoh, untuk memperadakan kain kanvas dan *sandy colour* untuk melukis bersama tim pengabdian harus memesan di daerah lain atau di Kota Makassar.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh tim PKM STKIP Muhammadiyah Enrekang dengan tajuk *Mappuasaki* (Massenrempulu Berpuasa) ini, adalah bahwa kegiatan tersebut berjalan dengan lancar tanpa ada kendala yang serius. Hanya ada beberapa kendala kecil saja yang notabene pun dapat diatasi oleh tim pengabdian. Hal tersebut demikian karena pada dasarnya kegiatan ini mengandung nilai-nilai positif yang sangat bermanfaat bagi warga masyarakat di bumi Massenrempulu secara umum dan Kota Enrekang secara khusus. Terbukti, dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa

warga masyarakat, termasuk elemen pemerintahan sangat mendukung kegiatan tersebut. Singkatnya, kegiatan pengabdian yang dilaksanakan ini memberi angin segar untuk warga masyarakat Massenrempulu yang boleh dikata sangat haus akan nuansa estetik. Di samping itu, kegiatan ini juga dapat meningkatkan pengetahuan dan daya apresiasi, serta kemampuan untuk bereksprosi dan berkreasi bagi warga masyarakat Massenrempulu dalam rangka menjaga dan melestarikan kesenian dan kebudayaan di Bumi Massenrempulu itu sendiri.

B. Saran

Sesuai dengan keterangan hasil wawancara dengan warga masyarakat bahwa warga masyarakat Massenrempulu berharap agar kegiatan semacam itu diadakan secara rutin atau berkala, maka sebagai saran dari tim pengabdian bahwa kiranya seluruh pihak yang terkait, khususnya kepada pemerintah setempat sebagai pemegang kebijakan, agar kiranya memikirkan dan mempertimbangkan hal tersebut untuk kemudian diindahkan.

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Lampiran:

DOKUMENTASI KEGIATAN









